

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wanita menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi yang sempurna. Ada dua cara persalinan yaitu persalinan pervaginam yaitu bayi dikeluarkan lewat pembedahan perut (Partilah, 2014). Pertolongan operasi sesar merupakan tindakan dengan tujuan untuk menyelamatkan ibu maupun bayi (Manuaba, 2013). Tiap-tiap tindakan pembedahan harus didasarkan atas indikasi, yakni pertimbangan-pertimbangan yang menentukan bahwa tindakan perlu dilakukan demi kepentingan ibu dan janin. Sudah tentu kepentingan ibu dan janin harus sama-sama diperhatikan, akan tetapi dalam keadaan terpaksa kadang-kadang seorang dokter terpaksa lebih memperhatikan kepentingan ibu daripada kepentingan janinnya (Saifuddin, 2014).

Persalinan caesar tidak ditujukan hanya demi kenyamanan dan kepentingan dokter atau orang tua atau alasan lain yang sifatnya nonmedis. Operasi cesar harus dilakukan untuk menyelamatkan nyawa ibu yang melahirkan, maka logikanya kemajuan teknologi kedokteran akan membawa perubahan pada jumlah antara Angka Kematian Ibu (AKI) yang melahirkan dan angka ibu yang harus menjalani operasi caesar, yaitu semakin kecil tahun ke tahun.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh pemerintah, praktik operasi SC di seluruh provinsi di Indonesia persentasenya sebesar 15,3% (Riskesdas, 2018). Ibu yang melahirkan pada kurun waktu 5 tahun terakhir disurvei dari 33 provinsi dan di Jawa Tengah sebanyak 77% dengan SC. Menurut (Rasyid, 2009) dalam (Harjito, 2010) Jumlah persalinan SC di Indonesia, terutama di rumah sakit pemerintah adalah sekitar 20-25 % dari total jumlah persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya lebih tinggi yaitu sekitar 30-80 % dari total jumlah persalinan. Tingginya angka persalinan SC di Indonesia dikarenakan proses persalinan secara SC diduga lebih banyak bukan karena indikasi medis, namun dari permintaan pasien (Poluan *et al.*, 2017).

Di Indonesia angka kejadian kehamilan lewat waktu kira-kira 10%, bervariasi antara 10,4 – 12 % apabila diambil batas waktu 42 minggu dan 3,4 – 4 % apabila diambil batas waktu 43 minggu (Depkes RI, 2015). Dinas kesehatan Jateng Tahun 2017 mengatakan angka kejadian infeksi post SC di Jawa Tengah adalah 3,54%. Menurut data yang diperoleh di Rekam medik RSD Bagas Waras Klaten pada tahun 2019 jumlah sectio

caesarea adalah 215 orang dengan indikasi post date sebanyak 53 orang (18,60%). Prevalensi yang tinggi tersebut tentu dipengaruhi banyak faktor termasuk indikasi medis yang mengharuskan ibu menjalani persalinan sectio caesarea. Sectio caesarea adalah suatu pembedahan guna melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus (Oxorn, 2010).

Indikasi yang menambah tingginya angka persalinan sesar adalah tindakan seksio sesaria pada letak sungsang, seksio sesaria berulang, kehamilan prematuritas, kehamilan dengan resiko tinggi, pada kehamilan kembar, kehamilan dengan pre-eklamsia dan eklamsia, konsep *well born baby* dan *well health mother* dengan orientasi persalinan dan kehamilan lewat waktu (Manuaba , 2013).

Kehamilan post date adalah kehamilan yang melampaui usia 292 hari (42 minggu) dengan gejala kemungkinan komplikasinya. Komplikasi dapat terjadi pada ibu dan janin, komplikasi pada janin diantaranya adalah oligohidramnion yang mengakibatkan asfiksia dan gawat janin intrauterine, dan aspirasi air ketuban disertai mekonium yang mengakibatkan gangguan pernafasan janin dan gangguan sirkulasi bayi setelah lahir. Penyebab terjadinya kehamilan lewat waktu adalah ketidakpastian tanggal haid terakhir, terdapat kelainan kongenital anensefalus, dan terdapat hipoplasia kelenjar adrenal (Manuaba, 2012).

Dampak persalinan post matur pada bayi adalah bayi akan kehilangan cairan ketuban, kekurangan oksigen, terjadi meonium dan terjadi hipoglikemia (Wiknjosastro, 2010). Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meminimalkan angka kejadian sectio caesaria adalah dengan mempersiapkan tenaga kesehatan yang terlatih, terampil dan profesional agar dapat melakukan deteksi dini dan pencegahan komplikasi pada ibu hamil selama kehamilan sehingga kemungkinan persalinan dengan sectio caesaria dapat diturunkan dan dicegah sedini mungkin. Peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan yaitu pada saat pemeriksaan antenatal care. Petugas kesehatan diharapkan mampu untuk memberikan konsultasi mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat operasi sectio caesaria sehingga masyarakat memahami dan angka kejadian operasi sectio caesaria dapat diminimalkan.

Persalinan dengan sectio caesaria adalah pilihan terakhir dalam melakukan persalinan tetapi angka sectio caesaria masih cukup tinggi. Menurut hasil survey di RSUD Bagas Waras Klaten pada tahun 2018 mencapai sekitar 959 dari persalinan normal. Dan sectio caesaria dengan indikasi insufisiensi plasenta sejumlah 53 pada tahun

2017 dan pada tahun 2018 hingga bulan April 2019 sejumlah 11. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Post SC Atas Indikasi Post Date di RSUD Bagas Waras Klaten”

B. Rumusan Masalah

Pemberian zat-zat makanan juga terganggu, akibatnya pertumbuhan janin menjadi terhalang (*intrauterine growth retardation*), maka berat badan lahir akan kecil (rendah) sampai 10% atau lebih dari yang seharusnya, disebut *small for date*. Akibat yang lebih buruk lagi adalah terjadinya kematian janin dalam rahim. Fungsi plasenta mencapai puncaknya pada usia kehamilan 38-42 minggu, menurun setelah usia 42 minggu dan menurunnya kadar estrogen dan laktogen plasenta kemudian terjadi spasme arteri yang mengakibatkan gangguan suplai oksigen dan nutrisi ke janin kemudian volume air ketuban juga berkurang karena mulai terjadi absorpsi. Resiko kematian perinatal pada kehamilan postmatur adalah 30% untuk prepartum, 55% untuk intrapartum dan 15% postpartum.

. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Ners ini adalah Bagaimanakah Penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Post SC atas indikasi Post Date di RSUD Bagas Waras Klaten?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran Asuhan Keperawatan Post SC atas indikasi Post Date di RSUD Bagas Waras Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian asuhan keperawatan post SC atas indikasi post date
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan post SC atas indikasi post date
- c. Menyusun rencana keperawatan post SC atas indikasi post date
- d. Mendiskripsikan pelaksanaan keperawatan post SC atas indikasi post date
- e. Melakukan evaluasi keperawatan post SC atas indikasi post date

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Pratis

a. Bagi Penulis

Hasil asuhan keperawatan diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post SC

b. Bagi Pasien

Hasil asuhan keperawatan diharapkan dapat menambah wawasan pasien untuk melakukan penatalaksanaan asuhan keperawatan

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil asuhan dapat dijadikan rumah sakit seagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan post SC

d. Bagi Perawat

Hasil asuhan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi perawat untuk meningkatkan mutu keperawatan pada ibu bersalin SC

2. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penatalaksanaan post SC